

**SOSIALISASI MOTIF BATIK TRADISIONAL KEPADA ANGGOTA
DHARMA WANITA PERSATUAN FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

Penulis

Tri Handayani
Keke Pahlevi Daradjati
Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Email: tri.handayani.undip@gmail.com

Abstrak

Motif batik tradisional merupakan peninggalan leluhur. Penciptaan motif batik tradisional didasarkan pada maksud dan tujuan tertentu. Motif-motif batik yang diciptakan khususnya diciptakan oleh para bangsawan di lingkungan keraton, semula hanya boleh dikenakan oleh para bangsawan maupun abdi dalem saja. Dalam perkembangannya, motif-motif batik tertentu diberikan izin untuk dikenakan oleh masyarakat di luar keraton. Masyarakat di luar keraton pada umumnya mengenakan motif-motif batik tradisional untuk dikenakan pada upacara tradisi fase-fase penting dalam hidup manusia. Fase-fase tersebut mulai dari pernikahan hingga kematian. Anggota Dharma Wanita Persatuan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro sebagai bagian dari organisasi kemasyarakatan juga perlu mendapatkan sosialisasi tentang tema tersebut. Metode sosialisasi adalah observasi, studi pustaka, ceramah, dan diskusi. Hasil sosialisasi: peserta sosialisasi mengerti bahwa motif batik tradisional diciptakan bukan sekedar untuk memperindah kain. Setiap motif kain batik memiliki makna dan simbol tertentu yang digunakan pada acara-acara tradisi fase kehidupan manusia. Sementara itu motif batik yang diciptakan oleh kaum bangsawan untuk kepentingan internal keraton. Namun pada perkembangannya diantara motif batik yang diciptakan oleh kaum bangsawan dapat dikenakan oleh masyarakat di luar keraton. Simpulan, diketahui bahwa seluruh peserta belum memahami bahwa motif-motif kain batik tradisional memiliki makna atau simbol tertentu. Mereka mendapatkan pengetahuan baru tentang makna, filosofi dan penggunaan motif batik tradisional setelah mengikuti sosialisasi tersebut.

Kata kunci: batik, budaya, motif, tradisi, tradisional.

Abstract

Traditional batik motifs are a legacy passed down from our ancestors. The creation of traditional batik motifs was based on specific intentions and purposes. Many of these motifs, particularly those created by the nobility within the royal court (keraton), were initially permitted to be worn only by nobles and court attendants. Over time, however, certain batik motifs were allowed to be worn by people outside the palace. People outside the royal court generally wore traditional batik motifs during customary ceremonies that mark important phases of human life. These phases range from marriage to death. Members of the Dharma Wanita Persatuan of the Faculty of Humanities at Diponegoro University, as part of a community organization, also need to receive outreach regarding the topic. The methods used in the socialization program included observation, literature study, lectures, and discussions. The results showed that participants came to understand that traditional batik motifs were not created merely to beautify cloth. Each batik motif possesses specific meanings and symbols that are used in traditional ceremonies throughout the

stages of human life. Meanwhile, batik motifs created by the nobility were originally intended for internal court purposes. However, over time, some of these noble-created motifs became permissible for use by the wider community outside the royal court. In conclusion, it was found that all participants had not previously understood that traditional batik patterns carry specific meanings or symbols. They gained new knowledge about the meanings, philosophy, and uses of traditional batik motifs after participating in the outreach session

Keywords: *batik, culture, motif, tradition, traditional*

1.

PENDAHULUAN

Motif batik terutama motif batik tradisional merupakan topik penting untuk terus menerus diinformasikan keberadaannya dari generasi ke generasi. Arti penting tersebut terkait dengan upaya untuk melestarikan warisan budaya asli bangsa Indonesia. Target sosialisasi berasal dari berbagai latar belakang masyarakat maupun usia. Komunitas atau organisasi kemasyarakatan merupakan salah satu target yang tepat untuk diberikan sosialisasi tentang motif batik. Dharma Wanita Persatuan merupakan salah satu dari organisasi kemasyarakatan tersebut. Dharma Wanita Persatuan merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang ada di Indonesia. Organisasi tersebut merupakan wadah yang menghimpun para istri pegawai negeri, anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI), Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), perangkat pemerintahan dan berbagai pihak yang terkait dengan aparatur sipil negara (website resmi Dharma Wanita Persatuan; Yenny dan Dawanti, 2024: 104)

Motif batik tradisional unik dan indah. Setiap motif yang diciptakan memiliki arti dan makna karena ide dasarnya adalah falsafah hidup yang dihayati oleh penciptanya. Karlini Parmono dalam artikelnya yang berjudul Simbolisme Batik Tradisional menyatakan, bahwa motif-motif batik tradisional mengandung "pesan dan harapan yang tulus dan luhur, agar membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai". Selain itu ia juga menyatakan, bahwa motif batik tradisional dipengaruhi oleh adat istiadat dan kebudayaan, serta agama. Contoh yang diberikan terkait pengaruh agama

Hindu antara lain "motif ragam hias Meru, Sawat, Gurda, Semen". Motif-motif ini merupakan simbol-simbol dalam kepercayaan agama Hindu. Sementara itu motif-motif batik yang dipengaruhi oleh agama Islam ditandai dengan tidak adanya bentuk-bentuk binatang maupun lambang dewa-dewa. Contoh motif batik dengan pengaruh agama Islam, antara lain: Kawung, Parang Rusak, Bondet. Karlini Parmono memberikan contoh motif batik dengan pengaruh agama Islam di Indonesia dapat dilihat pada Batik Bengkulu, Jambi dan Cirebon. Motif-motif batik dari daerah-daerah tersebut ditandai dengan kaligrafi Arab. Motif-motif batik Indonesia juga diwarnai dengan ragam hias khas masing-masing daerah. Karlini Parmono memberikan contoh motif batik tersebut, antara lain: "batik tulis Irian Jaya dengan ragam hias suku Asmat, batik tulis Kalimantan Timur dengan ragam hias lambang perdamaian Suku Dayak Bahau, ragam hias tongkonan dari Toraja Sulawesi Selatan". Motif batik di Indonesia juga dipengaruhi oleh etnis Tionghoa. Pengaruh tersebut dapat dijumpai pada motif Mega Mendung yang berkembang di Cirebon. Selain itu motif Banji, Lok Chan, Encim berkembang di Pekalongan. (Parmono, 1995: 28-29). Rina Patriana Chairiyani juga memiliki pendapat yang sama dengan tersebut. (2014: 44-45) Sejarah motif batik juga pernah diwarnai dengan motif batik larangan. Motif ini diciptakan dan dikembangkan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo. Diketahui bahwa pada saat itu batik telah berkembang menjadi objek komoditas yang diperjual belikan di luar lingkungan keraton Yogyakarta. Tujuan

penerbitan dekrit mengenai motif-motif larangan adalah agar kesakralan motif batik tetap terjaga. (Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, 2014: 2)

Motif batik merupakan bagian dari budaya. Rizal Fauzi dan Minhatul Ma'arif (2014:44-45), dalam artikelnya yang berjudul *Ekspresi Kebudayaan dalam Batik: Analisis Penulisan dan Motif* menyatakan "Batik sebagai media ekspresi budaya mencerminkan identitas sejarah, dan nilai-nilai sosial masyarakat yang menciptakannya". Dia memberikan contoh dalam kategori tersebut adalah motif Parang, Kawung, Mega Mendung, Sidomukti. Setiap motif batik tradisional memiliki pesan moral, spiritual dan sosial, maka motif tradisional sangat penting untuk disampaikan kepada generasi selanjutnya secara berkesinambungan agar pesan dari para leluhur sampai kepada generasi-generasi selanjutnya.

Pada paragraf pertama telah disampaikan, bahwa Dharma Wanita Persatuan sebagai bagian dari organisasi kemasyarakatan merupakan wadah yang tepat sebagai target sosialisasi motif batik tradisional. Tidak banyak dari anggota organisasi tersebut yang paham tentang makna filosofi motif batik tradisional. Kondisi ini sama dengan pemahaman masyarakat pada umumnya terhadap motif batik tradisional. Masyarakat mengerti tentang motif batik tradisional hanya sebatas pada nama motif, tetapi tidak paham akan makna filosofinya. (Ferdiaz, Listya dan Anto:660) Setiap anggota organisasi ini perlu mendapatkan sosialisasi tersebut. Tujuannya adalah agar setelah mendapatkan pengetahuan baru tentang makna filosofi batik tradisional. Dengan demikian mereka dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk diri sendiri, maupun disebarkan ke lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

2. METODE

Tim pengabdian kepada masyarakat yang melaksanakan pengabdian di lingkungan Dharma Wanita Persatuan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro telah berkoordinasi dengan

Wakil Dekan Bidang Sumber Daya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan tim administrasi Dharma Wanita Persatuan pada fakultas yang sama. Kegiatan ini diikuti dengan pengurusan perizinan. Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi motif batik tradisional kepada anggota Dharma Wanita Persatuan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro adalah observasi, studi pustaka, ceramah, diskusi. (1) observasi untuk mengetahui latar belakang anggota organisasi tersebut. Informasi ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman para anggota terhadap motif batik tradisional. (2) studi pustaka dilakukan terhadap artikel-artikel jurnal maupun karya ilmiah lainnya dengan topik yang berkaitan motif batik tradisional, nilai-nilai yang dikandung pada setiap motif batik tradisional, (3) ceramah dilakukan di dalam ruang sidang besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro (4) diskusi dilaksanakan ruang sidang besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro saat ceramah diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Peserta Sosialisasi

Peserta pelatihan adalah para istri pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro baik yang suami mereka sudah purna tugas maupun masih aktif berdinis. Selain itu juga para pegawai di lingkungan fakultas tersebut, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Jumlah anggota aktif sekitar 25 hingga 30 orang, namun pada saat sosialisasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tracer study di luar kota. Dengan demikian para anggota yang bekerja sebagai administrator program studi tidak dapat menghadiri kegiatan sosialisasi. Jumlah anggota aktif yang hadir dalam kegiatan tersebut sebanyak 16 orang. Profil peserta sosialisasi dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Profil Anggota Dharma Wanita Persatuan Fakultas Ilmu Budaya

3.2. Persiapan Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi motif batik tradisional kepada anggota Dharma Wanita Persatuan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang dimulai dengan melaksanakan konsultasi koordinasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat kepada Wakil Dekan Bidang Sumber Daya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Konsultasi dilakukan terkait peluang bagi tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi bagi anggota Dharma Wanita Persatuan di fakultas tersebut.

Kegiatan persiapan kedua adalah koordinasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat melaksanakan observasi terhadap latar belakang anggota organisasi Dharma Wanita Persatuan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah anggota aktif sebanyak 25 sampai dengan 30 orang. Anggota adalah para istri pegawai baik yang sudah purnatugas maupun para pegawai yang masih aktif berdinis. Selain itu anggota organisasi ini adalah para pegawai wanita di fakultas tersebut yang masih aktif berdinis.

Kegiatan persiapan ketiga adalah koordinasi Tim Pengabdian Kepada Masyarakat membangun komunikasi dengan Sri Medali Hendry Hastuti, S.Sos. selaku pemilik Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) sekaligus Lembaga Kursus Pelatihan (LKP)

Widya Budaya. Komunikasi dilakukan melalui media chat WA pada Selasa, 26 Agustus 2025. Komunikasi awal dibangun untuk membicarakan tentang rencana mengundang pemilik LPK/LKP sebagai narasumber sosialisasi motif batik tradisional kepada anggota Dharma Wanita Persatuan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Setelah kesediaan pemilik LPK/LKP Widya Budaya sebagai narasumber dan perkiraan pelaksanaan sosialisasi, maka kegiatan selanjutnya adalah koordinasi Tim menyampaikan laporan secara lisan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Kegiatan ini diikuti dengan membangun komunikasi dengan tim administrasi yang mengurus kegiatan Dharma Wanita Persatuan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Kegiatan persiapan keempat adalah melaksanakan studi pustaka. Studi pustaka dilaksanakan sebagai bahan penulisan materi ceramah oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat sebagai Narasumber. Narasumber dari tim ini akan menyampaikan materi dari aspek teoritis, sementara Narasumber dari LPK/LKP Widya Budaya menyampaikan materi dari aspek praktisi.

3.3.1. Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi motif batik tradisional kepada anggota Dharma Wanita Persatuan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro merupakan bagian dari kegiatan rapat kerja organisasi tersebut. Dengan demikian pelaksanaan sosialisasi mengikuti tata tertib organisasi. Termasuk dalam tata tertib tersebut adalah struktur kegiatan seremonial yang telah ditetapkan oleh organisasi.

16 anggota dari sekitar 25 hingga 30 anggota dengan status anggota aktif hadir dalam kegiatan sosialisasi tersebut. Sebagian dari anggota aktif tidak hadir karena mereka kebetulan adalah para pegawai tenaga kependidikan pada fakultas tersebut. Mereka sedang bertugas melaksanakan *tracer study* di luar kota. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Ruang Sidang fakultas tersebut.

Rapat kerja Dharma Wanita Persatuan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya diikuti dengan menyanyikan Mars Universitas Diponegoro, Mars Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, dan Hymne Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Kegiatan selanjutnya adalah sambutan sekaligus pembukaan rapat kerja oleh Prof.Dr. Alamsyah, M.Hum. selaku Dekan fakultas tersebut. Dekan dalam sambutannya menyampaikan apresiasi terhadap pelaksanaan rapat kerja tersebut. Organisasi kemasyarakatan ini dinilai merupakan tempat yang tepat sebagai ruang edukasi dan pelestarian budaya. Dengan demikian pelaksanaan sosialisasi motif batik tradisional sebagai bagian dari kegiatan rapat kerja organisasi tersebut sangat tepat. Kegiatan selanjutnya adalah membahas rencana kerja organisasi dan diakhiri dengan pelaksanaan sosialisasi motif batik. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pidato Sambutan dan Pembukaan Rapat Kerja oleh Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

3.3.2. Ceramah dan Diskusi

Pelaksanaan kegiatan dalam konteks kegiatan Sosialisasi Motif Batik Tradisional pada dasarnya adalah pelaksanaan dari metode ketiga dan keempat, yaitu metode ceramah dan diskusi. Sifat ceramah adalah terbuka, yaitu peserta diberikan kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang

berhubungan dengan materi sosialisasi disaat narasumber memberikan paparan.

“Sosialisasi Motif Batik Tradisional” dari aspek teori disampaikan oleh Dr. Tri Handayani, M.Si. Materi disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi selama 20 menit. Peserta diizinkan untuk memberikan pertanyaan maupun tanggapan ditengah penyampaian materi. Tujuannya adalah agar peserta sosialisasi dapat langsung berinteraksi dengan Narasumber.

Sejumlah pengetahuan baru tentang motif batik dan filosofinya secara teoritis disampaikan oleh Dr. Tri Handayani, M.Si. kepada para peserta sosialisasi. Narasumber pada kesempatan tersebut menyampaikan bahwa pemahaman generasi penerus bangsa Indonesia sebagai ahli waris budaya batik dari generasi ke generasi terus memudar. Pemahaman tentang motif batik tradisional, filosofi dan pemakaiannya nyaris tidak dimiliki lagi. Akibatnya adalah terjadi kesalahan dalam penggunaan batik dengan motif tradisional dalam momen tertentu.

Paparan materi kedua tentang motif batik tradisional, makna, dan pemakainnya secara praktis disampaikan oleh Sri Medali Hendry Hastuti, S.Sos. Narasumber dalam kesempatan tersebut membagikan pengetahuan tentang kain-kain batik tradisional yang digunakan dalam upacara tradisi pernikahan dan kelahiran. Narasumber memaparkan materi sambil menunjukkan motif batik tradisional yang dimaksud. Gambar 4 menunjukkan motif-motif batik tradisional yang digunakan dalam upacara tradisi pernikahan dan kelahiran. Berturut-turut dipaparkan dari kain batik paling atas dari gambar tersebut.

1. Motif batik “Sekar Jagad”

Surya sebagaimana dikutip oleh Ferdiaz, Listya dan Anto (2024: 660, menyatakan bahwa Kata sekar jagad berasal dari bahasa Jawa. Sekar memiliki arti bunga. Kata Jagad memiliki arti dunia. Konsep motif batik Sekar Jagad menggambarkan keindahan dunia. Gambaran lingkungan hidup, flora dan fauna

- nampak mewarnai motif batik tradisional Sekar Jagad. Nilai filosofi yang terkandung pada motif ini adalah kehidupan yang selaras dan harmonis di tengah keberagaman.
2. **Bokor Kencono**
Pangesti dalam blog Batik Prabuseno menyatakan, bahwa motif batik Bokor Kencono merupakan salah satu motif batik yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah. Kata Bokorkencono berasal dari kata bokor dan kencono. Bokor merupakan tempat air bunga yang dipakai pada kegiatan upacara adat. Sementara itu, arti kata kencono adalah emas. Pangesti dalam blog Batik Prabuseno menyatakan, bahwa motif batik ini merupakan simbol kewibawaan dan kebijaksanaan. Dengan demikian siapapun yang mengenakan busana dengan motif ini akan disegani oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Motif batik Bokorkencono merupakan salah satu motif batik pertama yang boleh digunakan oleh bangsawan maupun rakyat biasa. Mereka sangat menyukai motif ini.
 3. **Motif batik "Truntum Firasat"**
Siti Rohmah Soekarba, Widodo dan Bram Kusharjanto (2021; 198) dalam artikel jurnal yang mereka tulis menyatakan, bahwa motif batik Truntum merupakan simbol menuntun anak menuju ke jenjang kemandirian. Para orang tua pengantin mengenakan seragam kain batik dengan motif Truntum.
 4. **Motif batik "Sido Drajad"**
Motif batik Sido Drajad merupakan motif batik sebagai simbol do'a dan harapan bagi calon pengantin maupun keluarga. Motif tersebut mengandung do'a dan harapan agar mereka memperoleh kemakmuran, kedudukan tinggi, kehidupan yang mulia, dan kehormatan sosial. Motif batik Sido Drajad dipakai dalam upacara pernikahan atau upacara adat dan acara-acara formal maupun upacara tradisional sebagai simbol status dan harapan baik untuk masa depan.
 5. **Motif batik "Sido Luhur"**
Motif batik Sido Luhur berasal dari bahasa Jawa. Kata Sido memiliki arti jadi atau terlaksana, dan kata Luhur yang memiliki arti tinggi atau mulia atau agung atau terhormat. Dengan demikian pemakai kain dengan motif ini diharapkan menjadi orang yang mulia.
 6. **Motif batik "Sido Mulyo"**
Motif batik Sido Mulyo berasal dari bahasa Jawa. Kata Sido memiliki arti jadi atau terlaksana. Sementara itu kata Mulyo memiliki arti kemuliaan atau keutamaan atau kehormatan array kemakmuran. Dengan demikian pemakai kain batik dengan motif Sido Mulyo diharapkan akan mendapatkan kehidupan yang mulia atau makmur.
 7. **Motif batik "Sido Asih"**
Motif batik Sido Asih berasal dari kata Sido yang berarti jadi atau terlaksana, dan kata Asih yang berarti kasih sayang atau cinta. Motif batik ini bermakna Kasih sayang yang terwujud dan terus menerus atau abadi.
 8. **Motif batik "Cakar Garuda"**
Motif batik Garuda terinspirasi dari makhluk mitologi Garuda. Garuda secara mitologi dipandang sebagai sejenis burung yang sakti. Dalam tradisi Hidu-Buddha diyakini merupakan kendaraan Dewa Vishnu (Wisnu). Dari aspek ini para pemakai kain dengan motif Garuda dinilai memiliki kekuatan, kejantanan, keagungan, serta memiliki status luhur.
 9. **Motif batik "Wahyu Tumuran"**
Motif batik Wahyu Tumurun berasal dari bahasa Jawa. Kata Wahyu secara harafiah memiliki arti petunjuk atau anugerah (dari Tuhan). Sementara itu kata Tumurun secara harafiah memiliki arti turun. Dengan demikian para pemakai kain batik dengan motif ini diharapkan akan mendapatkan petunjuk dari Tuhan. Batik motif ini

dalam upacara tradisi pernikahan dipakai oleh calon pengantin pada malam menjelang hari pernikahan. Pada saat itu diharapkan mereka akan mendapatkan rumah tangga yang penuh dengan keberkahan, kedamaian, dan anugerah dari Tuhan.

10. Kain sarung motif “Tumbar Liwatan”
Kain tenun motif Tumbar Liwatan digunakan dalam upacara tradisi siklus hidup. Termasuk dalam tradisi siklus hidup adalah upacara tradisi kelahiran, kehamilan, serta fasefase penting dalam hidup manusia.

- ### 11. Motif batik pada sarung Semarangan motif “Buket Bunga”

Kain sarung batik motif Buket Bunga. Sejumlah literatur menyebutkan Batik Buketan atau buket bunga merupakan ragam batik pesisir, antara lain wilayah Pekalongan. Kata *bouquet* berasal dari bahasa Perancis yang berarti rangkaian bunga. Unsur sulur, daun, fauna seperti burung, kupu-kupu mewarnai motif batik ini dengan warna cerah. Motif ini berkembang pada masa kolonial sebagai hasil akulturasi antara pengaruh Eropa (melalui motif bunga khas Eropa) dengan pesisir Jawa.

Narasumber pada akhir paparannya menyampaikan agar para peserta bijak dalam mengenakan kain batik motif tradisional. Motif batik yang akan dikenakan hendaknya disesuaikan dengan upacara adat yang hendak dihadiri. Kegiatan sosialisasi ini dapat dilihat pada gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Paparan Materi
Makna/Symbol Motif Batik
Tradisional oleh Praktisi LPK/LKP
Widya Budaya (Sri Medali Hendry
Hastuti, S.Sos.)



Gambar 4. Kain-kain Batik dengan Aneka Motif Batik serta Kain Tenun Tradisional

3.4. Simpulan

Berdasar pada materi yang dipaparkan dan didiskusikan, diketahui bahwa seluruh peserta tidak memahami motif-motif kain batik memiliki makna atau simbol tertentu. Mereka juga tidak memahami, bahwa jenis acara yang akan dihadiri menentukan motif kain batik yang akan dipakai. Lemahnya transfer pengetahuan dari generasi ke generasi tentang motif batik membuat generasi penerus miskin pengetahuan tentang budaya bangsanya dalam hal ini tentang motif kain batik dan tradisi leluhurnya.

Daftar Pustaka

Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, Sejarah Batik Jawa Tengah. (Semarang: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, 2014)

Chairiyani, Rina Patriana. *Semiotika Batik Larangan di Yogyakarta*. J. Humaniora Vol.4 (2), -Oktober 2014: 1177-1186

Fauzi, Rizal dan Ma'arif, Minhatul. Ekspresi
Kebudayaan dalam Batik: Analisis

- Penulisan dan Motif. J. Inovasi dan Kreativitas vol.4 (2), 2024: 43-54
- Ferdiaz, Ferdy ; Listya, Ariefika; Anto, Puji. *Kajian estetika pada motif batik Sekar Jagad Yogyakarta*. J. Desain Vol.11 (3), Mei 2024: 659-669
- Pangesti PNG, Mengenal Dan Memaknai Filosofi Batik Bokor Kencono, <https://www.batikprabuseno.com/artikel/edukasi/mengenal-dan-memaknai-filosofi-batik-bokor-kencono/>. Blog Batik Prabuseno. 13 May 2024
- Parmono, Karlini, *Simbolisme Batik Tradisional*, J. Filsafat, No.23 Nopember 1995: 28-35
- Soekarba, Siti Rohmah; Widodo; Kusharjanto, Bram. *Pemaknaan Motif Truntum Batik Surakarta: Kajian Semiotik Charles W. Morris*, J. Sutasoma, Vol.9 (2) (2021): 197-210
- Website Dharma Wanita Persatuan Pusat, <https://dharmawanitapersatuan.id/sejarah-dwp/>, dikunjungi 7 September 2025).
- Yenny dan Rizki Dawanti, *Pekerja Perempuan Dan Optimalisasi Psychological Well Being*, J. Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2 (1) (2024): 103-109